

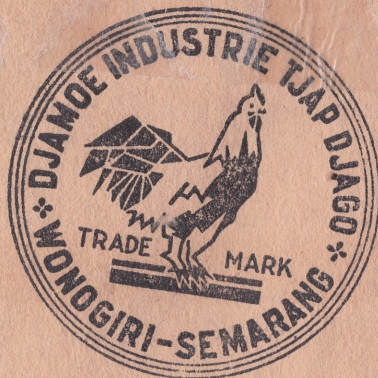
PENDEKAR KENDALISADA



TJERITA INI AKEN
MEMBAWA BAHAGIA
KEPADA SEMUA
PEMBATJANJA

Oleh : Im Yang Tju.

DJAMU-DJAMU TJAP „DJAGO”



Terbikin dari rempa² dan dedaonan terpilih jg. mengandung chasiat bagai kesehatan. Dikerdjakan dgn. Hygienisch menurut tjara baru. Menggunakan receipt Pusaka dan telah dijakinkan lebih dari 30 tahun. Terkenal diseluruh kepulauan Indonesia sedari tahun 1918, karena kemandjuranja jang telah banjak dibuktikan oleh ribuan penduduk untuk menjembuhkan dan menjegah segala penjakit.

Mintalah Prijscourant Baru Pada :

TOKO DJAMU TJAP „DJAGO”
SELURUH INDONESIA



F 50-

Berikut isinja

Sudah diakui baikannja oleh koman dan brandweer Djakarta dan Surabaya.

„ECONOMIE”

Kampemenstraat 191,

SURABAIA

Telef: 1183 N

PENDEKAR KENDALISADA

(Ramadewa III)



Oleh :

I M Y A N G T J U



Pelukis gambar :

ABAS ARIFIN



Penerbit :

TOKO BUKU

„SULAKSANA” — SLAWI



Wakil besar di Djawa Timur

TOKO „ASTAGINA”

Kawatan 146 — Surabaya.

KATA PENDAHULUAN.

Meskipun sumbernja satu, jaitu dari Ramayana karangan Walmiki, akan tetapi tjerita Ramadewa ini tiada sama dengan Serat Rama dari Tuan C. F. Winter atau dari R. Ng. Jasadipura, djuga berbeda dengan lelakon pedalangan di Djokjakarta dan lain-lain tempat lagi. Tjerita ini saja ambil dari pewajangan dusun dilembahnja Gunung Selamat sisih Utara, jang tidak ada bukunja, hanja dituturkan dari mulut-kemulut sadja.

Suatu tjerita jang demikian indahnja, sajang sekali djikalau nanti mendjadi musna, maka saja pungut sedikit dengan sedikit, dihim-pun dan disusun, akan kemudian saja sadjikan kesidang umum, sekedar sebagai sumbangan kepada masjarakat dan batja'an di Indonesia, dengan tiada melupakan perdjandjiannja Betara Brama kepada Sang Bidjaksana Walmiki, bahwa: „Selamanja masih ada gunung dan sungei dimuka bumi, tjerita Rama akan tetap mendjadi kembang bibirnja manusia”.

IM YANG TJU.

PENDEKAR KENDALISADA.

(Ramadewa III)

I.

Langit sudah bersih, warnanja biru ngelangut menjajukan hati. Tiap sore sang kalong sudah keluwaran mentjari makanan, oleh karena pohon randu bunganja sudah mendjadi karuk, suatu tanda bahwa musim hudjan sudah liwat.

Tentara monjet sudah siap di Gunung Maliawan, sedia akan sewaktu-waktu berangkat menggempur negeri Alengkadiredja, guna merebut Retna Dewi Sinta dan membinasakan Prabu Rahwana, radja raseksa jang angkara murka itu.

Sekarang tempat itu mendjadi sematjam negeri, dinamakan Pantjawati, dengan Gunung Maliawan mendjadi pusatnja, keselatan dan keutara, djauhnya sampai ratusan yodjana, jaitu hitungan pal didjaman kuna, penuh dengan balatentara monjet, berdjuta-djuta ta'dapat dihitung lagi banjaknja, dikepalai oleh radja monjet Prabu Sugriwa, jang sekarang dikasih nama Patih Gunug Malaya.

Akan tetapi Sri Rama masih merasa sangsi, karena tidak tahu betul berapa djauhnya negeri Alengkadiredja jang hendak digempur itu, dan tiada tahu bagaimana keada'annya, maka dalam persidangan dihadapan ribuan panglima perangnya, ia menanja siapa diantara mereka jang sanggup mendjadi duta penjelidik.

Sudah tiga kali ia menanjakan itu, namun tidak ada satupun antara hulubalang monjet jang berani menerima kewadajiban penting itu. Keada'an mendjadi sunji-senjang, sampai achirnja kedengaran suatu suara perlahan tapi tegas, berkata :

„Gusti, saja sanggup menerima kewadajiban itu.”

Ramadewa menoleh, ternjata jang mengutjap demikian adalah sang Hanoman, monjet putih jang gagah perkasa itu.

„Prabantjana, kenapa sedari tadi kau berdiam sadja?”

„Saja tidak berani mendului, sebab barangkali ada lain saudara jang ingin menerima pekerdja'an itu.”

Hanoman lalu bersedia akan lantas berangkat pada waktu itu djuga, maka sang djundjungan telah memberikan pesannja.

„Nanti kalau kau beruntung dapat masuk dinegeri Alengkadiredja, Hanoman,” kata Sri Rama dengan suara sedih, „selain mentjari tahu segala keada'annja, perlukanlah tjari gustimu Retna Dewi Sinta, apa ia masih hidup atau sudah mati. Kalau ia masih hidup, kasihlah tahu segala keada'an disini, dan ini sebuah tjintjin kau boleh berikan kepadanya, minta ia tjoba pakai didjari manisnja, kemudian tanjalah apa tjintjin itu masih pas sedangan seperti dulu.”

Prabantjana menerima tjintjin mustika itu, kemudian sesudah menjembah lalu ia mengundurkan diri, pergi mentjari bukit jang puntjaknja paling tinggi diseputar daerah situ, untuk didjadikan batu pantjadan tempat melompatnja. Tapi sesuatu bukit jang ia indjak telah meledos, karena tiada sanggup menahan kekuatan kakinja sang Bayusuta itu. Ia menjadi bingung, menoleh kesana-kemari, mentjari lain tempat jang surup dan tahan indjakannja, tapi ternjata tanah jang ditjari itu tidak ada.

Ramadewa tertawa, lalu menitahkan panggil sang monjet putih jang tjakap itu.

„Hanoman, ternjata disini tidak ada bukit jang kuwat akan mendjadi pantjadan kakimu, maka sekarang pakai sadja udjung djari telundjukku ini.”

Sang Hanoman tiada sangsi lagi atas kesaktian dan kekuatan gustinja. Ia menjembah muhun idzin pengestunja, kemudian ia naik diudjung djari itu, jang di'indjak dan diembat tiada bergerak maski sedikitpun.

Dengan kekuwatannja jang tiada berbatas, Hanoman lalu melusat keatas udara, pesatnja sebagai peluru jang terlepas dari larasnja. Tjuma sesa'at sadja ia tertampak mendjadi suatu titik putih dibawah langit jang biru, kemudian lalu linjap dari pemandangan, di'iringi oleh suraknja balatentara monjet jang gegap-gempita.

Kekuwatan djarinja Ramadewa telah membikin Hanoman tiada dapat mengira-kirakan gentakan kakinja, hingga lompatannja djadi terlalu santar, negeri Alengkadiredja keliwatan banjak, dan ia telah tiba disebuwah pulau kosong ditengah-tengahnja lautan besar.

Ditempat asing itu Hanoman menoleh kesana-kemari, sunji-senjap, tidak ada benda berdjiwa jang tertampak, disana-sini tjuma ada gundukan lumpur hitam sudah keras, berasal dari lahornja gunung api jang meletus.

Sedang ia tingak-tinguk sendirian, adalah seorang kake-kake tuwa datang menghampiri.

„Hai monjet putih jang gagah perkasa,” kata sang kake tuwa itu, „kau lagi mentjari apa seorang diri ditempat jang sunji ini?”

„Saja dari Gunung Maliawan, hendak menudju kenegeri Alengkadiredja.”

„O itulah sudah keliwatan terlampau djauh.” djawab si kake sembari tertawa mengikik. „Dari Gunung Maliawan, seharusnya mengidul sadja, nanti kalau sudah meliwati puntjaknja Gunung Windu dan Gunung Menaka, sampailah di Gunung Mahendra, dari situ kau nanti melihat lautan besar, dan disebelah sananja samudra itu, nanti lapat-lapat kelihatan puntjaknja sebuwah gunung jang sangat tinggi, namanja Gunung Suwelagiri. Nah dibawahnja gunung itulah letaknja negeri Alengkadiredja, tempat tinggalnja Maha Prabu Dasamuka jang kaja raja, suatu negeri jang ramenja didalam dunia ta'ada bandingannja.

„Kalau bagitu, djadi saja harus balik kautara lagi?” menanja sang Hanoman dengan rupa kesal.

„Betul, kau mesti balik ke Gunung Windu lagi, karena kalau kau tiada liwat disitu terlebih dulu, dibelakang kali kau tiada akan mengetahui djalanannja jang benar. Sekarang lantaran kau ada seorang pradjurit utama jang hendak melakukan suatu pekerdja'an besar, maka aku hendak mendjamu kau dengan serupa makanan jang menambahkan kesaktian dan berfaedah untuk dirimu. Ini ada sebuwah periuk ketjil, isinja nasi liwet,

djikalau kau dapat makan sehingga habis, kau nanti bakal beroleh kesaktian maha besar, akan mendatangkan segala apa jang kau kehendaki."

Kake tuwa itu lalu menjadjikan sebuah periuk, Hanoman mendjadi heiran sekali, karena periuk itu besarnja tjuma sebuah kemiri, dan keheiranan itu djadi pertambah-tambah, lantaran dimakan ta'ada habis-habisnja, maka hatinja mendjadi geregetan dan lalu ditelan sekalian sama periuknja, hingga si kake tertawa geli.

„Kau telah berlaku betul, Hanoman," katanja si kake, „maka sedari sa'at ini badanmu sudah linggabetara, artinja kau sudah berbadan sebagaimana para Dewa, tiada bisa mati djikalau kau tiada melakukan kedjahatan. Kau tidak bisa angus didalem api, tiada bisa basah didalam air. Sekarang kau boleh naik dan berdiri diudjung djari tanganku, berbareng kau lompat nanti aku bantu menguntjalkan dirimu supaja tibanja benar ditempat jang kau tudju."

Hanoman menurut, ia naik diudjung djarinja kake tuwa itu, jang mendadak djadi serupa djembatan wadja. Djikalau Hanoman mengindjak terlalu keras, djari itu diembat kebawahkan, bilamana terlulu enteng lantas diumbulkan, dikira-kira tjara melemparkannja, maka sekali itu lompatannja Prabantjana djadi tepat betul djatoh diatas puntjaknja Gunung Windu.

Sesudah Hanoman lompat dan tiada kelihatan pula, kake tuwa itu lalu tertawa dan salin rupa mendjadi Resi Gotama, ajahnja Dewi Handjani dari pertapa'an Telagatisna, djadi kakenja Hanoman sendiri, jang ketika dari tempatnja ia menampak si tjutju lompat berklebat diatas udara, lalu menjusul dan mendului sampai di situ.

Di Gunung Windu, Hanoman tiada menampak lain dari hutan lebat jang berisik dengan suaranya beburonan aneka warna sangat banjaknja. Ia melihat sebuwah gedong jang indah, tapi sunji-senjak, maka lalu ia menghampiri. Itulah ada tempat tinggalnja seorang perempuwan muda jang elok parasnja, putri siluman bernama Dewi Sajempraba, anaknja Prabu Wisakarna.



Ketika menampak romanja Hanoman jang tjakap, Sajempraba tergijur hatinja, maka ia menjambut dengan

hormat dan kelakuan jang mengundjukkan rasa tjintanja. Tapi Hanoman tidak tergerak, malah dengan kurang senang ia mengundjukkan perasa'an djemu terang-terangan, hal mana telah mendjadikan gusarnja putri siluman itu, maka ia lepaskan kemajan jang berupa uwap mengandung ratjun meliputi seluruh udara, hingga sewaktu itu djuga Hanoman matanja telah mendjadi buta. Ia keluwar dari situ sambil djalan dengan menggerepe. Hatinja sangat sedih karena ia tidak dapat melaksanakan kewadajiban jang telah dibubuhkan atas pundaknja. Ia menangis sembari bertindak djatuh bangun, kakinja kepaduk-paduk batu dan pangkal puhun. Ia meratap kepada Betara Yama, supaja njawanja segera ditjabut sadja, karena dalam keada'an demikian, ia ta' sanggup hidup lebih lama lagi.

Ia menumbuk kesana-kemari dan membanting-banting dirinja, supaja hantjur lebur dan lekas binasa, tapi tiba-tiba ia merasa

telah djatuh diatasnja sebuah barang empuk sebagai kasur, ia meraba-raba dan ia merasakan benda itu hangat, bergerak-gerak serupa benda jang hidup. Sedang ia menduga-duga apa adanja barang itu, mendadak ia djadi kaget karena ada suara berkata :

„Hai monjet putih jang ta' tahu adat, kenapa kau djatuh disini hingga mengganggu aku jang sedang enak tidur?”

„Kau siapa?” balas menanja sang Hanoman, „harimau atau naga? Aku tiada sengadja mengganggu kepadamu, lihatlah sendiri matakau ta' dapat melihat sesuatu apa, oleh karena telah mendjadi buta. Tapi djikalau kau ingin membinasakan aku, silahkan, memang aku mengharap lekas mati, ta' tahan hidup menanggung kerusakan tjara begini.”

Setelah itu, lalu Hanoman meratap panggil-panggil nama gustinja, minta diampuni karena tidak sanggup mendjalankan perintahnja sehingga rampung.

„Hai monjet putih, djikalau bagaitu kau ini ada hamba suruhannja Ramadewa?” menanja suara itu dengan tjepat.

„Betul, aku adalah dutanja Sri Betara Rama dari Gunung Maliawan.”

„Ah tiada njana, tjobalah kau tuturkan perdjalanamu, siapa tahu barangkali aku dapat membikin sembuh matamu.”

Hanoman lalu menuturkan lelakonnja, maka sesudah itu lantas disuruh mendongak, matanja ditetesi air jang rasanja sedjuk sekali, ia berkedjap-kedjap makin lama makin terang, maka lalu sembuhlah sebagaimana asalnja.

Sesudah Hanoman dapat melihat kembali, ternjata benda itu ada saekor burung raseksa, jang besarnja sebukit anakan, tapi bulu dan sajapnja telah belindis litjin tinggal kulitnja jang merah dan lunak, melumpruk tiada dapat pergi djauh kemana-mana.

„Namamu siapa, hai burung sakti jang sedang menderita?”

„Namaku Sampati, saudara tuwanja radja burung Djatayu jang telah mati dalam tangannja Rahwana, ketika berebut Dewi Sinta. Melihat Djatayu djatuh, aku jang kebetulan berada tidak terlalu djauh lalu menjusul sang radja raseksa itu, tapi dalam

pertempuran aku telah dikalahkan, aku tidak dibunuh mati hanya ditjabuti sadja sajak dan buluku sehingga belindis begini rupa, hidup dengan menderita kesengsara'an disini. Aku merasa senang sekali telah dapat menulung kepadamu, Hanoman, oleh karena kau sedang melakukan kewadajiban berbuwat djasa kepada Betara Wisnu. Aku pudjikan sadja mudah-mudahan kau nanti berhatsil bantu membersihkan segala kotoran dunia berpusat dinegeri Alengkadiredja.

Mendengar perkata'annja radja burung Sampati, hatinja Hanoman mendjadi sangat terharu. Maka sesudah berpamitan, lalu ia melandjutkan perdjalanannja.

Dari Gunung Windu Hanoman memandang kearah selatan, dimana tertampak puntjaknja sebuah gunung jang runtjing, tinggi dan indah. Segera ia lompat menudju kesana, tapi disitu keada'annja sunji-senjang, Hanoman ingin tahu namanja gunung itu, untuk ditjatat dalam peta bumi jang ia nanti bawa balik sebagai petundjuk dikemudian hari. Ia menoleh kesana-kemari, tapi tetap tinggal sepi, hanya sang angin meniup bersilir-silir.

Ia memutari puntjaknja, akan memperhatikan tanda-tandanja, tapi mendadak ia djadi terkedjut, oleh karena ada kedengaran suatu suara jang panggilan-panggil kepadanya :

„Hai monjet putih, kau sedang mentjari apa tingak-tinguk sendirian disini ?”

Hanoman memandang kesekulilingnja, tapi ia tidak menampak suatu apa, maka ia lalu berseruh :

„Kau siapa, iblis atau dedemit, kenapa bersuara tidak kelihatan rupanja ?”

„Aku adalah Gunung Menaka,” djawab suara itu.

„Oh Gunung Menaka, kenapa kau dapat bitjara sebagai manusia ?”

„Tentu sadja aku bisa bitjara, karena asalku Bidadari, jang lantaran telah berbuat kesalahan telah dikutuk menjadi gunung, dengan diwetja oleh Dewata, nanti djikalau Hardjuna sudah terlahir dan liwat disini, barulah aku ruwat dan bebas dari penderita'an ini.”

„Oh ibu Menaka, apatah kau suka menuturkan hikajatmu ?”

„Sekarang belum waktuja, nanti djikalau sang Hardjuna sampai disini, barulah aku dapat menuturkan segala riwayatku. Sekarang, Hanoman, teruslah mengidul, untuk menjampaikan kewadajibanmu.”

Hanoman menjembah dan lalu lompat pula menudju kedjurusan selatan, maka tibalah ia diatas puntjaknja sebuah gunung besar dan tingginja seakan-akan menjundul mega, dari mana lalu ter-tampak sebuah lautan jang menderu-deru gelombangnja menempuh karang.

„Tidak keliru pula, inilah tentu Gunung Mahendra,” demiki-anlah kata Hanoman seorang diri, karena ia ingat petunjuk dari kake tua dipulau sunji. Betul sadja disebelah sananja lautan sawat-sawat tertampak puntjaknja Gunung Suwela jang mendjadi benteng pertama dari negeri Alengkadiredja.

Hanoman kuatir diatasnja Gunung Suwela ada jang djaga, maka ia menunggu disitu sehingga hari mendjadi malam, barulah ia lompat melajang diatas lautan menudju kesana. Tapi sebab tjuatja sudah gelap, maka ia telah kesasar djatuh disuatu tempat jang bukan mestinja.

Gunung Suwela itu ada didjaga oleh seorang raseksa dahsjat, namanja Detya Kataksa, iparnja Dasamuka sendiri, atau suaminja sang raseksi Sarpakenaka. Bhuta itu mulutnja sangat lebar, djika ia mengisis tjalingnja, keduwa bibirnja lalu terbuka, lebarnja sebagai pintu gapura. Petang itu hatinja Kataksa sedang masgul lantaran sudah bebrapa hari tiada dapat pulang untuk menengoki istrinja, sedang sang istri itu pada hari-hari belakangan ini kelakuannja sangat menjurigakan, desas-desus ada kabar angin bahwa perempuan itu lagi berdjalan serong dengan adenja Kataksa sendiri jang bernama Katakili, lantaran itu maka ia djadi uring-uringan seorang diri. Lama-lama ia ngantuk, menguwap tiada ber-hentinja dan saban-saban mulutnja terbuka selebar-lebarnja. Apa mau ketika ia sedang menguwap, djustru Hanoman dari atas udara telah tiba dan kebetulan sekali djatuhnja tepat dimulutnja Kataksa, terus masuk kedalam perutnja.

Kataksa mendjadi kaget, barang apatah itu jang tadi menjelrot masuk kedalam mulutnja? Apatah kalong atau burung kakabeluk? demikianlah pikirannja. Tapi mendadak ia rasakan perutnja sakit bukan main, mengilut-ngilut sangat heibatninja, oleh karena sang Hanoman jang kebingungan dalam kegelapan itu, telah mengamuk menerdjang kesana-sini. Kataksa muntah-muntah, dan diantara barang jang keluwar adalah turut terpentel dirinja monjet putih itu.

„Ah monjet gila, kenapa kau masuk kedalam mulutku?’ demikianlah tjertja makinja Kataksa.

Sudah tentu Hanoman pun mendjadi marah maka lalu bertempurlah keduwa musuh itu, ramenja bukan buwatan. Sewaktu Hanoman kena ditubruk, Kataksa membuka mulutnja untuk menggigit, tapi kulitnja Hanoman adalah upama wadja, maka sampai berbunji kemerijut tiada djuga letjet sedikit djuga. Dalam keada'an bagitu, Hanoman telah dapat pegang bibirnja Kataksa jang sebelah atas, sedang keduwa kakinja mengindjak bibir jang



sebelah bawah, lalu dengan sekuwat tenaganja ia menggendjot, kakinja ditendangkan kebawah, berbareng lontjat sembari menerkam bibir atas, maka sobeklah mulutnja Kataksa sewatas kuping, dengan menggerung raseksa itu lalu binasa.

Setelah itu, Hanoman lalu mandjat keatas puntjaknja Gunung Suwela jang paling tinggi, dari mana negeri Alengkadiredja ter-

tampak njata, terang binderang sebagai sijang hari, rame dan ribut, tempatnja orang bersuka ria dan berpesta pora ta'ada putusnja.

Tjahjanja lampu jang tersebar diseluruh tempat, membikin negeri itu kelihatan murub laksana lautan api. Dimana-mana kedengaran suaranya orang menjanji, tetabuhan aneka warna, diseling oleh surak treaknja para raseksa jang sedang mabok arak, sebentar-bentar ribut geger lantaran berklai rebutan perempuwan.

Ditengah-tengah negeri ada kelihatan sebuah istana jang sangat besar dan indah, mertjunja tinggi-tinggi menjakar langit, gentengnja terbikin dari emas lempengan, tertodjo sinarnja api, berkilat-kilat terangnja bukan kepalang.

Kearah istana jang indah itulah sekarang Hanoman menudjula merobah diri djadi saekor monjet ketjil, masuk kedalam kebon, sembunji melangkrok diatas tjabangnja sebuah pohon jang lebat daonnja.

Ketika fadjar menjingsing, barulah njata kepadanja bahwa tempat itu adalah istana bagian belakang, dimana ada ratusan rumah gedong, berderek-derek, jang satu lebih bagus dari jang lain.

Tiba-tiba Hanoman menampak seorang perempuwan dajang kraton, jang datang membawa bujung hendak mengambil air. Hanoman lalu menjanji ura-ura diatas pohon dengan suara jang merdu, perlunja supaja dajang itu tiada mendjadi kaget.

„Tobel, tobel, ada monjet pandai menjanji,” kata dajang itu dengan heiran seraja memandang tiada sudahnja.

„Tentu sadja,” djawab Hanoman sembari ketawa, „sebab aku adalah kekasihnja para absari dikahjangan Indraloka. Kalau kau suka membawa aku kehadapan gustimu Retna Dewi Sinta, pastilah besar gandjaranmu.”

„Mari turun, monjet jang tjakap, mari aku bawa kau kehadapan sang Dewi, untuk menghiburkan hatinja jang selamanja menanggung duka nastapa.”

Hanoman lalu diempo, diatitkan kepada sang Retna Putri Mantili, jang sebagaimana biasanja, pagi itu sedang duduk ter-

mangu-mangu, lantaran hatinja selalu ingat sadja kepada sang Rama, suami djundjungannya.

Betul sadja ia telah ketarik hatinja ketika melihat monjet ketjil jang putih bulunja laksana kapas digentang itu. Hanoman dipangku dan dielus-elus kepalanja, sampai para dajang jang sama merubung sudah berada sedikit djauh, dengan berbisik Hanoman berkata :

„O gustiku Dewi Sinta, saja ini bernama Hanoman, utusan dari suami paduka gusti Ramadewa dipesanggrahan Gunung Ma-liawan, jang sekarang sedang menjiapkan balatentera monjet berdjuta-djuta banjaknja, akan menggempur kemari untuk merebut kembali intan mustikanja jang telah ditjolong oleh si Dasamuka jang kotor dan rendah budinja.”

Dewi Sinta lalu menoleh kepada seorang gadis remadja jang sangat tjantik parasnja, jaitu sang putri Dewi Tridjata, jang setia dan tjinta kepadanya hingga tiada pernah berlalu dari dampingnja, menitahkan supaya menggebah semua dajang-dajang jang berkumpul disitu.

Sang djelita Dewi Tridjata itu adalah putrinja pangeran Gunawan Wibisana, dipanggil djuga Raden Kuntawibisana atau Bibiksana, seorang satriya jang arif bidjaksana, saudara paling muda dari Maha Prabu Dasamuka. Gadis djelita itu disuruh oleh sang uwa radja Rahwana, untuk mendjaga dan mengawani Dewi Sinta, akan membudjuk supaya suka mendjadi istrinja. Tetapi kedjadian berdjalan sebaliknja, karena anak dara itu malah berbalik ambil fihaknja Dewi Sinta mendjadi sekutu akan menghalangi dan membatalkan segala maksud daja-upanja Rahwana, maka sehingga hari itu sang Retna Mantili djadi tertulung tiada sampai terganggu kehormatannya.

Sesudah sekalian dajang berlalu, maka Hanoman lalu turun dari atas pangkuannya sang Dewi, duduk diatas tanah seraja menjembah dengan sangat hormatnja.

„Hanoman, badanmu begitu ketjil, apatah bisa djadi kau dapat menjebrangi lautan datang kemari?” menanja sang Retna.

Hanoman lalu menggojangkan tubuhnja, maka berobahlah sebagaimana asalnja, seorang monjet putih jang tjakap, badannja kekar-tegap gagah-perkasa, sikapnja halus dan sopan santun suaranya lemah lembut manis sebagai suaranya sang Hjuang Asmara, tiadalah mendjadi heran maka sewaktu itu djuga hatinja Dewi Tridjata mendjadi ketarik dan memandang tiada sudahnja.

„Gust aju, saja datang perlunja untuk menjelidiki keada'annja negeri ini, dan terutama untuk mentjari tahu keada'an paduka gusti disini, sekalian mengasih kabar bahwa gusti Ramadewa di Pantjawati tiada lama lagi akan molai madjukan balatenteranja untuk menggempur kemari.”

„Memang itulah jang aku harap-harap sijang dan malam, Hanoman, maka baliklah dan kasih tahu Gustimu supaya seleskanja serangan itu didjalankan.”

Hanoman keluarkan tjintjin mustika dari Sri Rama, ia angsurkan itu kepada sang djelita Dewi Tridjata, supaya disampaikan kepada Gustinja. Ketika menerima tjintjin itu, hatinja perawan tjantik itu djadi berdebar-debar, pipinja jang montok djadi berwarna merah muda sebagai djambu dersana, menambahkan keindahannja.

„Gusti,” kata pula Hanoman, „tjintjin itu dihaturkan atas titahnja suami paduka gusti Ramadewa, supaya ditjoba masukkan didjari manis, kepingin tahu, apatah masih sedang seperti dulu.”

Mendengar itu, maskipun kalbunja dalam duka nastapa, Dewi Sinta telah bersenjum.

„Hanoman, Gustimu di Pantjawati bermaksud ingin tahu, apatah diriku ini masih tetap sutji belum diganggu si Dasamuka. Nah sekarang saksikanlah sendiri,” kata sang dewi seraja masukkan tjintjin itu didjari manisnja, pas betul tiada longgar dan tiada seret.

Hanoman menjembah dengan hati merasa sangat terharu.

„Hanoman,” kata pula sang Dewi, „supaja gustimu tiada mendjadi sangsi lagi, maka aku kirim ini sebuwah tjupu kentjana, didalamnja berisi sepah sirih jang terkunjah olehku

Hanoman memandang dengan sangat kagum segala sesuatu jang berada disekulilingnja. Tiba-tiba ia menampak ada duwa orang raseksa sedang duduk dibawah sebuwah pohon mangga. Rupanja pohon itulah jang mereka djaga, karena mereka tidak berani terlalu djauh dari situ, sedang pohon itu dipagari dengan rudji besi. Kepengin tahu tentang itu, maka Hanoman lalu menghampiri seraja menanja :

„Hai bhuta prawira, namamu siapa dan kau lagi mendjaga apa?”

„Namaku Lenggangmaya,” djawab jang satu, „dan ini saudaraku bernama Danumaya. Pekerdja'an kita adalah mendjaga pohon ini, jalah pohon mangga Dugadaya jang ledzat dan manisnja bukan buatan, tidak tjuma buwahnja sadja, hanja daon dan rantingnja pun boleh dimakan, karena semuanja manis, sampai pada akar-akarnja pun manis, maka dilarang bukan sadja manusia, bhuta atau tjeleng, tapi burung, semut dan tjatjing pun tiada boleh kemari. Jang makan ini mangga Dugadaya tjuma Prabu Dasamuka sendiri dan para putri didalam keraton sadja.

Mendengar kaenakannja buah mangga, Hanoman tentu sadja djadi kemetjar ingin mengitjipi, air selernja sampai keluar menetes-netes kebawah.

„Lenggangmaya,” kata Hanoman dengan suara manis, „kasihlah aku sebidji buah mangga itu, aku ingin sekali tjoba makan, bagaimana rasanja. „Dikerok patjul kepalamu” djawab Lenggangmaya dengan merongos. „Sudah diterangkan, buah ini tidak boleh dimakan oleh siapa djuga, hingga para Dewa pun tidak, mendadak ada monjet butut sematjam kau berani minta, seperti djuga sudah tidak betah lagi hidup diatas bumi.”

„Kalau tidak boleh buwahnja, biarlah daonnja selebar,” kata Hanoman pula dengan makin bertambah kemetjar.

„Tidak, seribu kalih tidak.”

Kalau tidak boleh, hati-hatilah Lenggangmaya, aku nanti mengadu kepada gustiku Dewi Sinta, biar kau nanti digantung, siapatah jang berani menulungi, sebab sang Prabu sendiri tiada berani membikin marahnja Putri Mantili?

Digertak demikian keduwa raseksa itu mendjadi kuntjup, maka Hanoman lalu diperbolehkan petik buah mangga itu. Tapi sesudah tahu rasanja, sang monjet putih tiada mau sudah, ia terus petik dan petik lagi tiada berhentinja, hingga bhuta pendjaga itu mendjadi marah, mereka berkaok dan mengamang-amangi dari bawah. Hanoman tidak memperdulikan, ia terus makan apa sadja jang ada, sehingga habis sampai pentil-pentilnja. Belum puwas dengan itu, ia lalu sempal-sempali seluruh tjabangnja, hingga mendjadi rusak tiada karuan.

Sembari menggero, Lenggangmaya lantas djambret kakinja Hanoman, hingga ia djatoh ditanah. Hanoman marah sekali, ia bangun dan satu kalih mendjotos kepalanja Lenggangmaya telah petjah dan mati.

Danumaya madju membelai saudaranja, tapi dengan gampang ia oleh Hanoman telah diringkus, di'indjak dadanja, sampai ia berkaok-kaok mengulun minta diberi hidup. Hanoman merasa kasian, maka Danumaya tjuma digurat sadja djidatnja dengan kuku pantjanaka hingga melowak dan kupingnja dipotong sebelah, kemudian dilepas suruh menghadap kepada Prabu Rahwana, dengan dipesan supaja menuturkan bahwa jang merusak pohon mangga Dugadaja itu adalah Hanoman, dutanja Ramadewa dari Pantjawati, jang menantang radja raseksa itu keluar untuk bertanding sendiri.

Sembari menangis Danumaya lalu pergi menghadap kepada radja Rahwana, menuturkan segala jang sudah kedjadian, hingga Dasamuka djadi sangat gusar. Mendadak datang pula lain raseksa pendjaga taman, jang kasih tahu bahwa Argasoka telah mendjadi hantjur-lebur, tidak ada satu barang jang masih utuh, ta'ada tetanaman jang masih berdiri, semuanja telah dibikin rusak oleh seorang monjet putih jang sangat kosen. Bhuta-bhuta para pendjaga taman jang tidak keburu lari tentu dibinasakan.

Prabu Dasamuka djadi semingkin gusar, ia lalu menitahkan putranja jang bernama Raden Indradjit, atau Begananda, seorang satriya setengah raseksa jang gagah sakti mandraguna, akan membawa tentaranja menangkap monjet putih jang djahat itu.

Ketika dikrubuti oleh ratusan raseksa, Hanoman mengamuk semangkin heibat, siapa jang dekat tentu melajang djiwanja. Kaden Indradjit lulu maju dengan menentang panah Nagarante, sendjata mudjidjat pengasih Dewa, jang dapat mengikat kepada musuhnja.

Menampak Begananda membawa sendjata itu, Hanoman awas dan sedia untuk berkelit. Ia ada sangat gesit, maka dengan gampang akan dapat menghindarkan diri dari terkamannja panah mudjidjat itu. Tapi kemudian ia berbalik pikir, ia membikin rusak taman Argasoka dengan maksud supaja Prabu Rahwana sendiri jang keluwar bertempur, karena ia ingin melihat mukanja. Sekarang jang keluwar tjuma anaknja sadja, maka baiklah ia manda ditangkap, supaja dibawa mengadap Dasamuka, sebab hatinja tiada puwas djikalau belum melihat romannja radja raseksa jang keganasannja termashur diseluruh dunia itu.

Demikianlah, waktu Indradjit melepaskan panah Nagarante, ia pasang diri maka badannja lalu terlibet dan djatoh ditanah. Ia lantas digelandang menghadap kepada Prabu Rahwana, diiringi oleh bala bhuta dengan surak bertalun-talun tiada putusnja. Ia disuruh duduk diatas tanah sedang Dasamuka duduk disingasananja jang terletak ditempat tinggi. Hanoman melingkarkan ekornja serupa peer wadja dan ia sendiri duduk diatasnja dengan kaki metingkrang sama tingginja dengan sang prabu.

Dasamuka bukan kepalang gusarnja, Hanoman lalu diserampang dengan sebuah korsi emas hingga djatoh terpelanting ditanah, tapi segera djuga ia ulangkan perbuatannja, malah sekarang djadi semingkin tinggi, matanja metjitjil sedikitpun tiada merasa takut.

Rahwana merasakan kepalanja ampir meletus lantaran kekusarannja, tapi mendadak dari samping telah maju kedepan seorang satriya, romannja agung, djidatnja lebar, menandakan ia seorang jang bidjaksana. Itulah dia Gunawan Wibisana, adenja Rahwana paling muda, jang selamanja menjegah djikalau kakanja hendak melakukan hal-hal jang tiada patut.

Ketika Rahwana baru sadja menjolong Retno Dewi Sinta, sang Gunawan telah memberi nasehat supaja lekas dikembalikan, sebab Ramadewa jang mendjadi suaminja tentu tiada akan tinggal diam dan nistjaja menggempur negeri Alengkadiredja. Dasamuka belum pernah ada jang sanggup mengalahkan, tapi djika musuh dengan Rama tentu akan binasa, sebab satriya itu ada titisannja Betara Wisnu. Tapi Rahwana tiada suka menggubris nasehat saudaranja itu.

Waktu melihat sikapnja Hanoman jang luwar biasa beraninja itu, sang Wibisana mendjadi kagum, ia pikir bagaimana saktinja Ramadewa nanti, sedang abdinja sadja seorang diri berani masuk kenegeri Alengka dan membikin matinja banjak sekali bala-tentera raseksa. Selain itu ia sudah melihat djalannja bintang-bintang diatas langit, tahu segala tanda bahwa negeri Alengkadiredja bakal kedatangan bintjana heibat. Maka ia madju daa berkata kepada sang prabu :

„Kakanda baginda djundjungan saja, lebih baik kakanda lepaskan sadja monjet putih jang gagah perkasa ini, djadikanlah ia seorang pengantara supaja menghadap kepada gustinja, untuk mengabarkan bahwa paduka ingin berdamai, agar peperangan jang akan menerbitkan bintjana besar dapat dihindarkan, guna keselamatannja keduwa fihak, menjegah bandjir darah jang ta'ada perlunja.”

„Kau usulkan supaja kita minta berdamai?” tanja Rahwana jang sebisa-bisa menekan kekusarannja. „Kita toch sudah bersikap damai, tiada membikin mampus si Rama, apa lagi jang ia maukan?”

„Dewi Sinta harus dikembalikan,” djawabnja Gunawan, „sebab perbuatan itu sudah terang sangat kelirunja, merampas istri orang, seperti djuga besarnja djagad sedaon kelor, sudah tidak ada lain perempuan jang lebih tjantik. Paduka adalah radja dari sekalian radja, apa lagi putri di Martjapada, kendati Bidadari di Sorgaloka pun kalau paduka minta dengan baik, Dewa tidak akan berani menolak. Maka faedah apa paduka memberati seorang istri jang sudah ada suaminja, untungnja tidak ada, tapi ruginja besar

sekali. Betul kakanda sakti dan djaja, tapi menerdjang salah, maka bukan tiada mungkin kalau nanti negeri Alengkadiredja mendjadi karang merah tumpukan puing."

"Hai bangsat Bibiksana," kata Rahwana dengan suara sebagai guntur, "apatah kau belum tahu bagaimana akibatnja orang berani menentang kemauanku?"

"Saja sudah mengerti, kakanda," djawab Gunawan dengan sabar, "jaitu ketjilaka'an dan kematian. Akan tetapi karena saja hendak mengikuti djalan jang utama, maka saja lupakan segala kepentingan dan keselamatan diri sendiri. Jang saja pikir hanja radja dan saudara saja, jang sudah memberi penghidupan dan melimpahkan ketjinta'an, budinja sebesar gunung sudah mendjadi darah daging dibadan saja, djikalau dia berbuat salah kesasar djalan dan saja mendiamkan sadja, alangkah rendahnja orang jang demikian. Dari itu, kakanda, maka saja malang-malang berani merintangi maksud niatan kakanda."

Duwa matanja Prabu Dasamuka lalu menjala sebagai api, dari lobang idung, mulut dan kuping mengebul keluar asep hitam, tangannja menggrepe dapat pegang sebuah tempat ludah emas, jang beratnja tiada kurang dari seperempat datjin, maka benda jang seberat itu lalu dilimpahkan kearah kepalanja sang Gunawan, sehingga petjah dan binasa sewektu itu djuga.

Untuk melampiasnkan napsunja jang masih berkobar-kobar, Dasamuka menitahkan supaya majatnja Wibisana dilempar sadja kedalam hutan, agar mendjadi gegaresnja binatang buwas. Kemudian ia menoleh kepada sang putra Begananda seraja berkata :

"Monjet bangsat ini tiada harus dikasih hidup, tapi kematiannja kudu berdjalan dalam siksa'an. Sekarang ambillah kain untuk menggulung seluruh badannja, kemudian siram itu dengan minjak dan dibakar hidup-hidupan sehingga meletus kepalanja."

Perintah itu didjalankan, tapi Hanoman tubuhnja melar, dibungkus makin bertambah besar, hingga kain satu gudang tiada tjukup untuk menutupi rapat seluruh dirinja, sampai malam barulah pekerdja'an itu mendjadi rampung. Lalu ia ditaro diatasnja tum-

pukan kaju kering jang seperti gunung banjaknja, disiram minjak berpuluh djembangan, kemudian lalu dibakar, apinja berkobar-kobar sampai meniundul langit.

Makin lama api itu menjala makin besar, hingga orang tidak berani mendekati dari djarak setengah yodjana, lantaran tiada tahan panasnja. Tapi Hanoman didalam api itu, selebar bulunja pun tidak ada jang rontok, malahan sebagai emas, makin dibakar makin mentjorong. Dalam keada'an itu, pikirannja telah bekerdja, ia dititah gustinja untuk menjelidiki negeri Alengkadiredja dan mentjari tahu keada'annja dewi Sinta. Sekarang sadah sampai di Alengka, sudah dapat ketemu dengan san Retna, kemudian ia telah merusak binasakan taman Argasoka, djuga telah kesampaian melihat romannja radja Rahwan, maka ia untuk pengabisannja niat membikin onar besar, supaja mengetahui berapa banjak tentaranja Prabu Dasamuka.

Maka lalu Hanoman menggerakkan keduwa kakinja, hingga pe-tjahlah kain jang membungkus bagian bawah, kemudian keduwa tangannja pun ia bikin terlepas, tapi kain jang membungkus tengah-tengah badannja, ia tinggalkan sebagaimana adanja, tetap menjala seupama badju djubah api jang berkobar-kobar. Oleh karena tubuhnja masih besar sebagai bukit, maka satu-satu tangannja dapat meragam puluhan gerobak kaju jang sedang menjala. Bagitupun keduwa kakinja jang mempunjai djempol dan djari-djari pandjang sebagai tangan, dapat menggenggam balok-balok besar jang murub sehingga beratus-ratus potong. Belum tjukup dengan itu, ekornja pun ia gunakan untuk melilit kaju bakar sebukit besarnja. Setelah itu lalu ia lompat keatas udara, laksana sebuwah gunung api jang terbang melambung diatasnja negeri Alengkadiredja. Api itu ia djatuhkan satu-persatu, disembarkan diseantero negeri, hingga semua rumahnja penduduk mendapat kagiannja, maka dalam sekedjap sadja negeri Alengkadiredja telah berobah mendjadi lautan api. Istananja Dasamuka sendiri mendapat bagian istimewa, jaitu selain diuruki kaju menjala bebrapa puluh tjikar, pun kain pembelut badannja jang masih berkobar-kobar

itu ia lepas diulur-ulur untuk menjelimuti gentengnja seluruh keraton, hingga kebakaran disitu itada dapat dilukiskan lagi bagaimana heibatnja.

Tjahjanja api jang bagitu heibat, telah menerangi seluruh djagad, sampai tertampak dari atas Sorga, hingga para Dewa sama keluar untuk melihat, sembari sesanti djaja-djaja, memudji kegagahannja Handjani-putra itu, pendekar Kendalisada.

Lautan, gunung-gunung, hutan-hutan sampai kedalam djurang-djurangnja, seantero mendjadi terang padang, sehingga sang kelintji sama keluar dari lobangnja, burung perkutut sama mengungkung, sementara bangsa kalong kampret dan lowak sama lari sembunji kedalam gowanja, karena mereka sama mengira bahwa sang fadjar sudah menjingsing.

Hanoman dari atas udara memandang kebawah, tertampak rakjat raseksa pribumi Alengka, beribu-ribu djuta banjaknja, sama lari kesana-kemari keluar dari rumahnja, supaja tiada mendjadi mangsanja Betara Brama.

Ketika itu mendadak ia ingat kepada gustinja, Putri Mantili, jang karena berada didalam miligai bagian belakang dari Istanaja Dasamuka, keselamatannja djadi turut terantjam. Maka dengan segera ia turun ketempat itu, lalu gedong-gedong jang berdekatan disitu, ia indjak-indjak ringsek rata dengan tanah, hingga gedong tempat tinggalnja Dewi Sinta djadi mentjil sendirian, tiada kuatir lagi akan turut kebakar.

Monjet putih itu terlalu berani, tiada mengindahkan kepada siapa sadja jang ada didekatnja, maka ia tidaka tahu bahwa Raden Indradjit telah melihat kepadanya, diam-diam ambil anak panahnja jang bernama Dewandani, sendjata pengasih Dewata ketika ia bertapa didalam hutan Djambumaya. Panah itu dulu adalah jang dipakai oleh sang Brigu untuk membunuh radja raseksa Brama Tapasura, tadjamnja luwar biasa, gunung wadja pun akan tembus olehnja. Ketika dilepaskan, djitu mengenakan pahnja Hanoman jang sebelah kiri dari belakang, tembus kedepan sehingga udjungnja kelihatan separo. Hanoman djadi menggigil gumeteran selurnh tubuhnja, lantaran tiada tahan panas dan sakitnja, maka lalu ia melesat naik keatas udara, untuk menjingkirkan diri dari bahaya jang lebih heibat.

Ia turun dipuntjaknja Gunung Suwelagiri, tapi panah itu tiada dapat ditjabut, oleh karena mata tadjamnja Dewandani ada mempunjai patis kebelakang, sebagai patilnja ikan lele. Hanoman merasakan sakitnja bukan main, hingga badannja mendjadi demam panas-dingin, dan sebelah kakinja itu telah mendjadi semper. Sesudah termenung berpikir sebentar, dapatlah ia ambil putusan akan pulang sadja ke Pantjawati, biarlah ia nanti mati kalau sudah menjampaikan laporan kepada gustinja. Ia menantikan sehingga fadjar, sembari melihati menjalanja api dinegeri Alengkadiredja, jang kemudian ternjata sehingga tudju hari tudju malam barulah padam. Setelah sulak fadjar menjingsing disebelah wetan, maka lalu dengan kekuwatan sebelah kakinja jang masih waras, ia lompat keatas udara menudju kedjurusan Pantjawatidenda, dengan anak panah masih menjindik dipaha kirinja jang sudah lumpuh, hingga perdjalanannja mendjadi lambat dan beberapa kalih mesti berhenti mengasoh.



Tengah hari ia masih didalam perdjalan diudara, mendadak ia kebentrok dengan sekumpulan burung gagak jang sedang terbang terputar-putar disitu djuga, sama pentang sajanja berdempet-dempet sebagai pajung jang lebar. Hanoman ingin tahu apatah maksudnja kawan burung hitam itu, maka lalu ia memandang kebawah, ternjata diatas tanah ada terletak majatnja seorang lelaki, terkentang - kentang tapi

tiada sampai kepanasan lantaran dipajungi oleh kawanan burungi gagak itu, jang sembari berkedjar diudara sembari berbunji riuh dengan suara mengandung kesedihan.

Maskipun djauh diatas udara, Hanoman tiada pangling lag bahwa itulah majatnja sang Gunawan Wibisana, jang dibunuh oleh Dasamuka dan dilempar kedalam hutan, supaja dimakan binatang buwas. Tapi sebaliknya malah andjing hutan, srigala dan adjag tiada berani mendekati lantaran hawanja panas, sementara burung-burung gagak pun memajungi sembari menangis.

Hanoman segera turun, majat itu ia angkat dan digendong dengan ekornja sebagai selendang, lompat kembali meneruskan perdjalanannja pulang ke Pantjawati.

Sesampainja di Gunung Maliawan djustru persidangan belum bubar, Ramadewa masih duduk diatas singasananja jang terbikin dari batu marmer berkembang, disampingnja sebelah bawah ada duduk sang ade, Raden Laksmana jang tjakap, sedang dihadapannja ada menggelepok diatas tanah beratus-ratus hulubalang monjet, dikepalai oleh Sugriwa atau ki Patih Gunung Malaya.

Melihat kedatangannja Hanoman, barisan monjet itu bergerak sebagai pohon padi jang ditiup angin. Dengan kedua tangan mendukung majatnja Wibisana, Hanoman bertindak setengah sempojongan. Sesampainja dihadapan Sri Rama, ia menjembah dan lalu djatoh pangsang.

Ramadewa sendiri sampai turun dari korsinja, ia usap-usap kepalanja Hanoman dengan lemah-lembut, kemudian embun-embunannja ditiup tiga kalih, maka lalu mendusinlah sang monjet putih itu, segera mengundjuk ketangkassanja kembali, terbangkit duduk seraja menjembah.

„Gusti,” katanja, „saja pulang untuk melaporkan pekerdja’an jang paduka bebankan dipundak saja.”

„Aku merasa senang, Hanoman, akan mendengarkan penuturanmu,” kata Ramadewa dengan suara jang manis.

Maka Hanoman lalu menjeritakan semua perdjalanannja, dari achwal sehingga achir, tentang ketemu kake tuwa dipulau kosong,

di Gunung Windu kemajannya perempuan siluman sehingga buta dan ditulung oleh radja burung Sampati, kemudian di Alengka ia berutung telah dapat ketemukan Dewi Sinta, jang sudah terima dan pakai tjintjin mustika itu pas betul didjari manisnja.

„Sekarang gusti,” kata Hanoman lebih djauh, „gusti aju Putri Mantili balas mengirim sebuwah tjupu emas jang isinja sepah sirih, muhun paduka periksa, kalau masih hangat tandanja Sang Dewi masih tetap dalam kesutjiannya, tapi kalau sudah dingin, ia bilang sudah tidak ada gunanja lagi paduka datang mengempur negeri Alengkadiredja.”

Tjupu kentjana itu lalu diterimakan kepada Sri Rama, jang lalu membuka tutupnja, maka semua orang telah menampak asap tipis lamat-lamat keluar dari dalamnja, membuktikan bahwa isinja masih hangat.

Air matanja Sri Rama lalu berlinang-linang, ia menangis didalam kalbunja, karena ia ingat pada penghidupan jang telah lampau, kemanten baru sedang senangnja, mendadak istri ditjolong si djahat Dasamuka, terus tidak ketemu sehingga hari itu.*

Kemudian Hanoman menuturkan lebih djauh bagaimana ia telah merusak taman Argasoka, sampai ia ditangkap dan dibakar, untuk mana ia telah bikin pembalasan, negeri Alengka ia djadikan lautan api, sehingga kemudian ia kena panahnja Begananda, panah itu tidak dapat ditjabut, sampai sekarang masih menantjap dipahanja.

Ramadewa lalu menitahkan Laksmana periksa dan tjabut sendjata itu, tapi ia golong kepala seraja mengasih tahu bahwa panah itu tidak dapat ditarik mundur, hanja kudu ditubleskan terus dan ditariknja dari sebelah depan.

„Hanoman, kalau diambil tjara demikian apatah kau sanggup menahan sakitnja?” menanja Sri Rama dengan hati duka.

*) Batjalah „AIRMATA PUTRI MANTILI”

„Saja hendak tjoba, gusti, menahan sedapat-dapatnja,” djawab sang monjet putih itu.

Tapi tidak ada seorang pun jang berani mendjalankan pekerdja'an itu, maka Hanoman jang sudah tiada sabar pula, lalu mengerdjakan sendiri. Panah itu ia tekan dengan keduwa tangannja terus kedepan, hingga menembus keluwar sampai kelihatan batangnja, kemudian ia tarik terus sehingga terlolos sama sekali, darahnja menjembur-njembur, hingga semua jang melihat sama menutup matanja. Setelah demikian, putra Dewi Handjani itu lalu djatoh pangsang.

Diantara suara tereakan jang datang dari segala tempat, ada terdengar Sri Rama berseruh: „Dutadi wiratama Kartisampeka”, jang luwasnja mengandung arti bagini: „Oh utusan jang utama, agung mulia gagah-perkasa, dengan tjerdas dan perbuatan jang tempat, sudah melakukan sampurna darma kewadjabannja.”

Tiada lama lalu turun gerimis jang berbau harum, itulah Dewata jang menitahkan para Absari menurunkan hudjan air mawar dari Sorgaloka. Betara Bayu punlalu bersilir-silir menjedarkan sang putra dari pangsannja. Maka oleh kekuwatan maha gaib jang terbit dari batinnja sendiri, lukanja noman mendjadi rapet dan sembuh sebagaimana dulunja.

Lalu ia mulai ditanja tentang majat jang didukungnja, Hanoman menuturkan halnja sang Gunawan Wibisana, jang lantaran berani menjegah perbuatannja Dasamuka, telah disambit tempat ludah emas sehingga kapalanja petjak.

Ramadewa sangat terharu, ia menoleh kekanan-kiri, menampak sebuah bungah tjempaka jang baru sadja rontok ditiup angin djatoh kesitu, ia pungut kembang itu dan perlahan-lahan ia menghampiri majatnja sang Gunawan.

Ratunja sekalian bungah namanja Widjajakesuma, tapi kalau kembang itu ditangannja sembarang orang, lalu mendjadi tiada berguna sama sekali. Tapi segala bungah dimana sadja, djika dipegang oleh titissannja Betara Wisnu, maka kembang itu mendjadi Widjajakesuma jang bila diungkulkan seorang mati

sebelum takdirnja, maka ia akan hidup dan waras kembali. Demikianlah ketika diungkuli bungah tjempaka putih itu, sang Gunawan lalu tersedar sebagai orang jang baru bangun dari tidurnja. Waktu ia mengetahui bahwa dirinja sekarang berada diatasnja Gunung Maliawan, dihadapannja Ramadewa, segera ia mengampiri dengan merajap, menjembah kepada orang agung itu dengan menangis tersedu-sedu.

„Hai Gunawan jang bidjaksana,” kata Sri Rama, „bagialah kau seorang berbudi, maka kau sekarang hidup kembali. Baliklah ke Alengkadiredja, karena itu adalah negeri tanah-airmu, dimana anak-istrimu tentunja sedang menunggu”.

„Oh gusti, gusti”, kata Wibisana dengan sesenggukan, „saja tidak ada ingatan akan pulang dan tinggal didalam negeri jang penuh kedjahatan itu. Saja pasrah djiwa-raga kebawah kaki gustiku Ramadewa, mati atau hidup saja hendak mengabdikan kepada paduka, biarpun saja tjuma dijadikan djuru penggarit rumput, akan saja lakukan dengan hati jang sutji dan mantap”.

„Tapi Gunawan, aku adalah musuhnja saudaramu, maka bagaimana bisa djadi kau membantu orang lain akan membina-sakan darah daging sendiri?”

„Gusti, Sang Hjuang Wenang tiada menjegah ketika putranja, Sang Hjuang Munget membunuh adenja sediri, oleh karena Sang Hjuang Rantjatan itu telah menjimpang dari kebenaran. Saja terlahir sebagai satriya, tentunja tiada keliru djikalau mendjalankan darmanja akan berfihak kepada jang benar, menghantjurkan kepada jang salah, kendati ia itu ada saudara sendiri”.

„Apatah sudah tetap pikiranmu itu?”

„Biarlah ibu Pertiwi dan bapa Angkasa mendjadi saksi apa jang saja utjapkan tadi, maka saja muhun gusti tiada bersangsang lagi”.

„Kalau bagitu, Gunawan, mulai sa'at ini kau adalah saudaraku”.

Gunawan lalu meniarap, menjembah dan mentjium kakinja Ramadewa. Udjungnja puhun tjemara sama melambai-lambai, karena Betara Bayu telah datang meniup langit mendjadi biru dan djernih sekali.

III.

Ditepi samudra jang gelombangnja menderu-deru, adalah seorang gadis remadja putri, parasnja tjantik dengan keduwa pipinja mangar-mangar merah, oleh karena kepanasan, djailnja Betara Surya jang tidak boleh melihat pipi halus, tentu ditjumi sehingga warnanja mendjadi merah sebagai djambu dersana, kalau belum lari melindungi diri dibawah bajangan pohon jang rindang, belum mau sudah.

Tapi perawan djelita itu tiada perdulikan sinar matahari atau apa djuga, karena pikirannja sedang bingung, kemauannja begitu keras, hendak menjerang sebelah sananja lautan, selain guna menjampaikan satu hal penting, pun untuk dapat melihat rupanja seorang jang dikenang-kenangkan.

Itulah sang putri Tridjata, jang tidak sanggup melihat Dewi Sinta menangis terus-menerus, lantaran pertjaja bahwa sang suami Ramadewa katanja sudah mati, dibunuh oleh Dasamuka. Buktinja ada seorang budjang raseksa jang datang diperintah oleh Prabu Rahwana, membawa sebuah dulang kentjana, isinja duwa butir kepala orang, rupanja tjakap-tjakap, hingga ia pertjaja omongannja bhuta suruhan itu, bahwa itu adalah kepalanja Sri Rama dengan Laksmana, maka Putri Mantili lalu mendjerit dan djatoh pangsang.

Sedar dari pangsang, lalu menangis tiada berhentinja, kemudian ambil patrem dan hendak membunuh diri, untung keburu ditubruk oleh Retna Tridjata, jang menggubel seraja menangis tiada sudahnja, hingga sang Dewi sampai lupa akan kesedihannja sendiri, oleh karena perawan remadja itu bagai ia adalah seupama putrinja jang ia sangat kasihi.

„Uwa Dewi, djangan pertjaja omongannja bhuta edan itu, belum tentu tadi ada kepalanja uwa gusti Ramadewa dan paman Laksmana, sebab disini ini adalah kedungnja segala kedjusta'an. Kalau saja sedikitpun tiada pertjaja, uwa, tiada pertjaja.” Demikianlah katanja Tridjata.

„Tapi itu kepalanja siapa, denok, kepalanja siapa jang dibunuh guna mendjustakan orang?”

„O uwa Dewi, di Alengkadiredja apa sadja dilakukan orang, tiada perduli gila, kedjam atau mendjidjikan, asal itu dianggap bisa memberi keuntungan dan kesenangan.”

Akan tetapi Dewi Sinta tetap dalam sedih, sijing malam menangis tiada berhentinja, hingga Tridjata tidak tahan, maka ia bilang hendak pergi ke Pantjawati, untuk melihat dan menjaksikan sendiri kebenarannya. Demikianlah maka anak dara jang tjantik molek itu telah berada ditepi samudra, hatinja bingung karena tidak tahu bagaimana ia dapat mengarungi lautan besar itu, guna menjampaikean tudjuannya.

Sedang ia termangu-mangu diatas pasir, mendadak telah muntjul dari dalam air suatu penju raseksa jang besarnja sebagai bukit, menghampiri kepadanya.

„Hai anak manis, kau lagi apa sendirian disitu?” menanja sang penju.

„Saja hendak pergi ke Pantjawati, kjai, tapi tidak bisa menjebrang.”

„Segala apa jang bersifat baik didalam dunia, adalah sobat dan abdinja Betara Wisnu, maka kalau kau ingin pergi menghadap kesana, marilah aku gendong, sebentar nanti sudah bisa sampai disebrang.”

Tridjata adalah seorang anak perempuan jang berani, maka dengan tiada sangsi lagi lalu naik diatas totok gegernja sang bulus laut itu, jang lalu bernang mengarungi lautan, tiada lama telah sampai dipantai tanah lembahnja Gunung Mahendra. Sang putri lalu turun keatas pasir, ketika ia menoleh hendak mengutjapkan terimakasihnja, sang penju sudah tidak kelihatan, musna tanpakrana.

Perawan tjantik itu lalu melandjutkan perdjalanannya, naik gunung turun djurang, kesarak-sarak dengan sengsara, namun ia tetap kuwat dan mantap dalam tudjuannya, maka telah sampai

djuga di Gunung Maliawan, dimana sedangnja Ramadewa ber-sidang, dengan pradjurit monjet jang beribu-ribu banjaknja.

Melihat kedatangannja seorang perempuan tjangtik, sang monjet pating geligap dengan rupa-rupa tingkah jang mendjemukan, tapi Tridjata tiada perdulikan, ia terus menerak masuk sahingga sampai dihadapannja Betara Rama.

Dengan heran Sri Rama lalu menggapei anak perawan djelita itu supaja datang lebih dekat, kemudian ia menanja :

„Kau siapa dan ada keperluan apa datang kemari ?”

„Saja Tridjata, kekasihnja uwa Dewi Sinta, perlu mentjari tahu keada'an disini, untuk menjaksikan dengan mata sendiri, apa benar uwa gusti Ramadewa masih hidup ?”

Atas pertanja'annja sang Rama, maka Tridjata lalu menuturkan keduka'annja Putri Mantili lantaran didjustai oleh Prabu Dasamuka jang menjatakan bahwa suaminja telah mati.

„Tapi itu kepalanja siapa, Tridjata ?”

„Saja ta'tahu, tapi rasa-rasanja seperti kepalanja kakanda Raden Samodra dan Saputra, anaknja uwa Prabu Rahwana sendiri jang dari Gunung Djamus.”

„Apatah tjuma untuk hal itu sadja Rahwana tega membunuh anak-anaknja sendiri ?” Kata Sri Rama seraja menoleh kepada sang Gunawan Wibisana.

„Bagai kakanda Rahwana, itulah urusan ketjil, lebih heibat dari itu pun ia dapat melakukan,” djawabnja Wibisana.

Ramadewa mengelah napas seraja goleng kepala, kemudian ia menanja kepada sang djelita.

„Tridjata, kau anaknja siapa, maka memanggil uwa kepada si Dasamuka ?”

Tridjata dengan takut dan malu-malu menuding sang ajah jang sedang duduk disamping bawahnja Sri Rama, maka orang agung itu mendjadi ketawa.

Hai adinda Gunawan, kenapa kau tidak lekas kasih tahu bahwa sitjantik ini ada putrimu?"

„Saja tidak berani menjelak-njelak, sedang anak itu ditanjai oleh paduka,” jawab Wibisana seraja tunduk menjembah.

„Ah pantas sekali, Tridjata maka kau djadi bagitu berani dan pintar, tidak tahu ada putrinja sang Kuntawibisana.”

„Mari anakku, orang jang manis, mari, duduk didekat sini,” kata pula Sri Rama seraja mengulurkan tangannya, mengangkat Tridjata supaya duduk didekatnja kemudian dielus-elus kepalanja dengan kasih sajang amat besarnja.



„Sekarang orang tjantik, kau pulang ke Alengkadiredja, kasih tahu kepada uwamu Dewi Sinta, bahwa aku masih hidup tiada kurang suatu apa.”

Tapi segera timbul kesusahan, ada siapatah jang dapat menghantarkan Tridjata itu pulang? Oleh karena perdjalannja mesti melangkah lautan? Para monjet pating geligut, pating peringis, ingin diperintah mengantarkan perawan djelita itu, kendati nantinja tidak tahu bagaimana tjaranja menjebrangkannja lautan. Tiba-tiba muntjul sang Kapiseraba, seorang monjet muka badjul, jang dapat hidup didalam air, menjanggupi akan mengantar pulang si eilok.

Menampak rupanja Kapiseraba jang badannja bersisik penuh lumut, idung dan mulutnja Tridjata menjungir-njungir, sebelumnja sudah merasa geli dan ketakutan, maka Sri Rama mendjadi ketawa, demikianpun jang lain-lain, hingga rame suaranja.

„Sekarang kau sadja Hanoman, jang bisa terbang diatas udara, supaja Tridjata tiada terlalu lama dalam perjalanannja.” Kata Ramadewa seraja melirik ketempatnja Wibisana, dimana ia lantas dapat perasa'an jang sama, bahwa urusan itu memang rada sulit.

Maka Sri Rama lalu pegang tangannja Tridjata seraja berkata : „Kau seorang jang bagini tjantik, kulitnja halus seperti sutra, kenapa keblangsak-blangsak datang kemari. Ah anakku, anakku, orang jang indahnja sebagai bungah mawar, setia dan tjinta sekali kepada uwamu Dewi Sinta”.

Waktu hendak berangkat Hanoman dipesan oleh Ramadewa, supaja membawa Tridjata itu dengan ati-ati, hormat dan sutji sebagaimana mestinja seorang satriya jang prawira utama.

Hanoman berdjandji sembari menjembah, kemudian lalu dengan likat dan serba salah, ia dukung badannja sang retna dengan disasapi pelangi sutra, supaja tangannja tiada menjinggung badannja Tridjata, lantas dengan perlahan dan ati-ati ia lompat keatas udara, menudju kedjurusan selatan.

Diatas udara Tridjata tiada kelihatan takut atau rikuh, malahan ia pegangan tanganja Hanoman sembari menjenderkan kepala kepala diatas dadanja jang keker.

Hanoman mengeluh dan meratap-ratap didalam hati sanubarinja, karena ia tiada tahan dengan keharuman rambutnja sang retna, jang semerik menggambar-ambar, membikin ia setengah pulas, sukmanja melajang-lajang keatas kahjanganja Betara Kamadjaya.

Untuk menahan gelumbang hatinja, ia mesti keluarkan kewwatan jang lebih besar dari pada waktu menahan sakitnja panah Dewandani, ja lebih seribu kali lagi, oleh karena Dewandani dulu tjuma menembus daging pahanja, tapi sekarang panahnja Sang Hjuang Asmara telah menubles hati djantungnja, maka ia menangis dan mendjerit-djerit didalam kalbunja,

Betara Bayu molai djail, ia meniup santar, menjingkap kainnja sang retna, hingga kelihatan betisnja jang kuning mentjorong sebagai rembulan purnama, maka Hanoman lalu meramkam mananja dan terus terbang dengan mata tertutup rapat. Akan tetapi

tiada urung air kamanja djatoh menetes diatas lautan, suaranja djumegur sebagai geledek, air samudra mendjadi terkotjak hingga naga dan ikan sama kaget ketakutan. Dibelakang hari bibit itu bakal mendjadi seorang anak Prabantjana, bernama Raden Tugangga jang kegagahannya seimbang dengan ajahnja.

Setelah tiba di'istana Alengkadiredja, maka sang djelita lalu diturunkan dari dukungannya, tapi perawan itu sedang pulas dengan njeujaknja. Hanoman menggereng-gereng seraja taro dengan perlahan dibawahnja pohon kemuning, dimana biasanja waktu sore Putri Mantili suka duduk melupakan kesusahan hatinja dengan ngelamun.

Sesudah itu, Hanoman lalu balik kembali ke Gunung Maliawan, dimana oleh djundjungannya ia diadjak makan sama-sama dalam satu adjang, sebagai kehormatan atas djasa-djasanja. Tapi Hanoman tiada berani melakukan perintah itu. Ia menjembah seraja berkata :

„Gusti, saja takut nanti kena walat dan murkanja Dewata, karena perbuatan itu tiada pantas dilakukan.”

Ramadewa tersenyum, maka daon pisang jang digunakan untuk adjang makannya itu, ia gurat dengan kuku ditengah-tengah batangnja, lantaran itu maka sehingga sekarang daon pisang batang ditengahnja ada lekakan dari pongkot sehingga diudjungnja.

„Aku sudah gurat daon ini, maka kendati namanja masih satu daon, tapi artinja sudah terpisah djuga. Nah makanlah, djangantakut.”

Hanoman jang sopan-santun masih tetap tiada berani melakukan, saking bingungnja hingga ia menangis, airmatanja melele disepandjang pipinja. Ramadewa merasa kasian, maka ia ambil seraup nasi dikepel-kepel djadi sebesar buah pinang, kemudian ia makan separo, sedang separonja ia djatohkan diatas tanah, jang oleh Hanoman segera diambil dan dimakan. Selanjutnja Sri Rama ambil pula bebuwahan jang ia makan sedikit, lebihnja didjatohkan untuk dimakan oleh putranja Dewi Handjani jang agung dan sopan-santun itu.

Sedjak itu, Hanoman lalu diberi nama tambahan Raden Senggana atau Ramandajapati.

T A M A T.

Lukisan wajang dikulit buku ini adalah
gambarnja Hanoman Prabantjana.

Sudah terbit :

„BURISRAWA RINDUKAN BULAN”

Oleh : Im Yang Tju.

Melukiskan perbuatannya putra Mandaraka tergila-gila kepada Dewi Sumbadra, jang oleh Ratu Iblis Betari Durga diupamakan sebagai pungguk rindukan bulan, tapi Sang Hjuang Permoni itu achirnja merasa kasian djuga, maka ia diberikan selebar bulu katiaknja, hingga ia dapat mengilang datang masuk kedalam puri Madukara, dan kemudian didalam kamar mandi telah terdjadi suatu peristiwa jang heibat sekali, disusul lain-lain kedjadian jang menggetarkan hati, lutju dan indahnja bukan buatan.

Harga sedjilid f 2.— porto 30 sen.

Segera menjusul terbit :

„TAMBAK SETU BANDALAYU”

(Ramadewa IV.)

Oleh: IM YANG TJU.

Tentara monjet menambak lautan, membuat gili-gili untuk mendarat ketanah Alengkadiredja, mengalami rupa-rupa rintangan, dan banjak peristiwa heibat jang menggetarkan hati.

Rahwana bukan sadja sakti, gagah, kedjam dan buwas, tetapi pun pandai mengadu orang, bisa gunakan pengarunja arak dan lidahnja tadjam.

Disinilah molainja pertempuran heibat antara tentara monjet dengan bala bhuta dari Alengkadiredja.

Digubah dengan gambar indah, harga f 2.— porto 30 sen.

Masih ada persedia'an :

„AIRMATA PUTRI MANTILI" (Ramadewa I.)

Rama mendapat Sinta sesudah menaklukkan Dandangsemgara. Sinta hilang ditjolong Rahwana. Pertempuran Rama dengan Resi Bargawa di Saptapantjaka, tudju telaga darah jang kemudian hari mendjadi adjang tempatnja perang Bratayuda.

*
* *

„DRAMA DI GOWAKISKENDA" (Ramadewa II.)

Gandrung-gandrung kapirangu. Rama bertempur dengan radja lutung Sambawara. Bertemu dengan Betara Kangka, jang mengundjukkan Lata Maosandi. Pertempuran di Gowakiskenda. Lahirnja Hanoman dan mendjalmanja Hanila jang menarik hati.

*
* *

„DRAMA DI LOKAPALA"

Lahirnja Dasamuka dirubung setan, iblis dan dedemit jang menakutkan. Menuturkan djuga lahirnja Koembakarna, Sarpakenaka dan Wibisana, kenapa mereka tabeatnja berlainan dibitjarakan atas dasar filsafat. Roman pertjinta'an antara Bagawan Wisrawa dengan bakal mantunja sendiri, jang kemudian berbuntut dengan banjak kedjadian jang hebat jang menarik hati.

Sedjilid harga f 2.- porto 30 sen.

PENERBIT „SULAKSANA" Slawi.

Wakil besar di Djawa Timur:

TOKO „ASTAGINA"

Kawatan 146, Surabaia.



**DJAMOE
RATOE
AJOE**

menambah
**TJANTIK
dan
MOEDA**

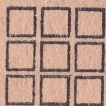
Terbikin dari bahan2 pilihan dan dirajik menoe-roet recept kaloewarga kraton Soerakarta. Bagi tiap2 wanita sanget penting minoen in djamoe.

Distributeur **DJAMOE**
AESCULAAP tiap ATI
FIRMA HIAN SENG & CO
KRAMAT SO - BATAVIA - C

Tjabang-tjabang dan
Agent-agent terdapat di
seluruh kota Djakarta
dan Indonesia.

Pesanan sedikitnja
f 10.— kirim uang
dimuka, dikirim franco.

Misih ditjari agent
diseluruh Indonesia.



100



SERIBUSATU

CIGARETTES

„ADITAMA“

Obat Batuk jang kesohor.



Sirup dan Pujer, sama baiknja.

Terdjuwal dimana-mana.

Wakil besar di Djawa Timur :

TOKO OBAT „ASTAGINA“

Kawatan 146 — Surabaya.

Wakil untuk Tegal dan daerahnja :

APOTHEK „LABORA“

TEGAL